

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan perkembangan bangsa. Kuatnya hubungan tersebut ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang merata, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat merupakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian penting dari manusia. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara aspek individual dan aspek sosial. Untuk itu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang baik pasti akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu.

Allah SWT menciptakan manusia di atas bumi ini sebagai *kholifah* (pemimpin). Sebagai *kholifah* (pemimpin) harus memiliki kualifikasi mental spiritual, intelektual, dan fisik yang tinggi agar mampu mengelola dan melestarikan kekayaan alam. Hal yang demikian memerlukan kematangan iman dan ilmu pengetahuan secara bersamaan. Kematangan kedua aspek itu bisa dicapai, apabila manusia mampu memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.¹ Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 165:

¹H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 104.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا

آتَاكُمْ. (الْأَنْعَامُ : ١٦٥)

Artinya: “Dan Dialah Allah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia yang meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang (lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (QS. Al-An’am: 165).²

Kepala sekolah/madrasah mempunyai peran yang sangat penting terhadap mutu pendidikan. Berbagai literatur maupun pengakuan praktisi yang menyatakan bahwa maju mundurnya madrasah atau sekolah itu terletak pada kepemimpinan kepala madrasah. Hal tersebut dikarenakan seorang kepala madrasah mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan perubahan yang strategis yakni perubahan yang signifikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Mutu pendidikan bisa meningkat melalui peranan guru yang profesional dan memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Sehingga mereka mampu bertugas dalam manajemen kelas dalam rangka proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Peranan guru juga peranan seorang kepala sekolah yang profesional dan memiliki kompetensi keguruan serta memiliki leadership (kepemimpinan) yang sesuai dengan tuntutan sekolah dan masyarakat sekitar.³

Kepemimpinan kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena selain mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan perubahan yang strategis, dia juga memegang kendali pelaksanaan pendidikan di lingkungan satuan

150. ²Departemen Agama RI., *al-Quran Terjemah Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, tth.,h.

³H.M. Arifin, *Op.Cit.* h.106.

kerjanya. Fred Edward Fielder berpendapat, bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh suatu gaya kepemimpinan yang diterapkan.⁴ Dengan kata lain, tidak ada satupun gaya yang paling efektif dalam berbagai situasi. Jadi seorang pemimpin dalam kepemimpinannya sebagai kepala madrasah menggunakan gaya kepemimpinannya sesuai situasi dan kondisi madrasah. Adapun gaya-gaya kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrem, ada tiga, yaitu: (1) Otokratis, (2) *Laissez Faire* dan (3) Demokratis.⁵

Kepemimpinan yang demokratis merupakan kepemimpinan yang tepat untuk semua institusi dewasa ini. Kepemimpinan demokratis menghargai pendapat bawahannya, selalu berusaha mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan, menerima masukan-masukan bawahannya bahkan kritik dan saran, bersifat terbuka, sebab mengakui adanya pengawasan, sehingga segala bentuk penyelewengan dapat dihindari. Pimpinan meminta persetujuan dari bawahannya terlebih dahulu saat mengambil sebuah keputusan atau tindakan-tindakan tertentu, memberi kebebasan seluas-luasnya kepada bawahannya untuk melaksanakan tugas-tugas dan penuh rasa tanggung jawab. Pelaksanaan pekerjaan akan berjalan lancar dan stabil apabila kepemimpinan yang demokratis mendapatkan dukungan dari yang dipimpin.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. karena guru merupakan sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan di sekolah atau madrasah. Guru dijadikan panutan dan tokoh teladan bagi siswanya. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Guru perlu menguasai berbagai kompetensi sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai profesi yang dimiliki.

⁴Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. XXIV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 39.

⁵*Ibid.*, h. 48.

Sebagai tokoh teladan, Guru hendaknya menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar mata pelajaran apa pun yang diberikan. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Karena guru merupakan salah satu sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Bila seorang guru berpenampilan menarik, maka ia akan bisa menanamkan benih pengajarannya itu kepada peserta didiknya. Mereka akan senang dan semangat menghadapi seorang guru yang menarik, bahkan kehadirannya selalu dinanti. Dengan keadaan tersebut ilmu pengetahuan yang diberikannya akan mudah diserap.

Guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, Seorang guru seyogyanya mempunyai motivasi kerja yang tinggi. Dengan motivasi kerja yang tinggi tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Motivasi kerja para guru dalam melaksanakan tugasnya erat sekali dengan penghargaan, sehingga mereka puas. Seseorang dikatakan mempunyai motivasi intrinsik, apabila dalam melaksanakan pekerjaan ia tidak memandang ada tidaknya penghargaan setelah menyelesaikan pekerjaan tersebut. Martin G. Evans dan Robert J. House berpendapat bahwa motivasi seseorang tergantung pada harapannya akan imbalan dan nilai, sehingga memusatkan pemimpin sebagai sumber imbalan.⁶

Sebagaimana diterangkan dalam sabda Nabi SAW berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)) . رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثَيْنِ : أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ

⁶Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. XIX, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 97.

إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيَّ ، وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ الْقَشِيرِيِّ النَّيْسَابُورِيِّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ .

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya amal perbuatan membutuhkan niat. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena ingin meraih dunia atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan.” (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma`il bin Ibrahim bin Al Mughiroh bin Bardizbah Al Bukhori dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naishaburi dan kedua kitab shahih yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang).⁷

Kepala madrasah dituntut harus mampu membangkitkan motivasi guru dalam mengabdikan kepada madrasah dan bertanggung jawab kepada setiap guru dalam menjalankan tugas yang dapat berupa arahan, bimbingan ataupun dalam bentuk lainnya. Sehingga persepsi guru terhadap kepala madrasah mempunyai nilai positif, untuk mengarahkan pada suatu perilaku yang mendukung bagi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif. Pengertian persepsi adalah proses mengintegritaskan, mengenali dan menginterpretasikan informasi yang diterima oleh sistem sensori, sehingga menyadari dan mengetahui apa yang diindra sebagai bentuk respons dari individu.⁸ Manusia menerima informasi dan menginterpretasikannya melalui beberapa tahap, yaitu melalui sistem sensori, proses atensi dan proses persepsi. Maksudnya kegiatan guru-guru dalam menafsirkan sifat, watak dan perilaku kepala madrasah berdasarkan konsep kepemimpinan pendidikan yang ideal.

⁷ Imam Yahya ibn Syarifuddin al Nawawi, *Matan al-Arba'in al-Nawawiyah*, Semarang: Al-Barokah, 676 H, h. 6.

⁸ Ira Puspitawati dkk., *Psikologi Faal*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 113.

Kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi kerja guru akan berdampak pada kinerjanya. Karena kepemimpinan dan motivasi kerja guru merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat dan kekuatan moral yang kreatif yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, tingkah laku organisasi menjadi searah dengan kemauan untuk berprestasi. Jika hal ini benar-benar terlaksana pada sebuah lembaga pendidikan maka seorang kepala madrasah tersebut mampu memberikan pengaruh positif kepada anggotanya.

Dari observasi yang penulis lakukan di MTs se Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, gaya kepemimpinan yang diterapkan sudah cenderung demokratis. Cenderung demokratis yaitu pemimpin yang melibatkan para guru untuk bekerjasama demi memajukan mutu pendidikan madrasah. Namun dalam kepemimpinannya masih ada kelemahan, karena belum efektifitasnya guru dalam menjalankan tugas dan dalam memerintah bawahannya. Sedangkan kelemahan pada motivasi kerja guru di MTs se Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, yaitu kurang terciptanya sikap dan tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, karena karena beberapa faktor seperti masih ada guru yang belum memenuhi standar pendidikan minimum S1 dan latar belakangnya yang tidak sesuai dengan bidang studi yang diambilnya.

Oleh karena itu, dalam memperbaiki kelemahan tersebut, banyak faktor dan upaya yang telah dilakukan di MTs se Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dalam memajukan kualitas madrasah dan mutu pendidikan siswa serta motivasi kerja gurunya. Untuk itu dalam meningkatkan motivasi kerja guru dapat melalui faktor-faktor yang menunjang seperti kondisi guru terlindungi dan tentram dalam bekerja, kondisi kerja yang menyenangkan dengan suasana dan rasa kekeluargaan saat mengajar dan upaya kepala madrasah dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan

Sukorejo Kabupaten Kendal dengan judul: HUBUNGAN PERSEPSI GURU TENTANG KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA MADRASAH DENGAN MOTIVASI KERJA GURU MTs DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL TAHUN 2018.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul “Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2018” antara lain:

1. Kepala Madrasah dan guru merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Kinerja dan motivasi guru bergantung pada bagaimana seorang pemimpin atau kepala madrasah memimpin bawahannya.
3. Penulis sangat tertarik dengan judul ini karena ingin mengetahui Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru.

C. Telaah Pustaka

Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru bukanlah hal yang baru, di dunia akademik telah banyak karya-karya seperti itu, penulis menyadari apa yang akan diteliti ini sesungguhnya ada kemiripan dengan karya orang lain yang telah ditulis sebelumnya. Kajian pustaka terhadap karya terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian di lapangan nanti.

Di antara yang meneliti tentang Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru di antaranya :

1. Penelitian Alinda Oktafiani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan

Etos Kerja Guru di MAN Cibinong” menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang cenderung demokratis di MAN Cibinong. Yang berarti gaya kepemimpinan yang belum diterapkan belum berjalan dengan efektif, karena belum berhasilnya pemimpin dalam membangkitkan etos kerja guru yang tinggi. Dengan adanya persepsi atau pandangan yang kurang tepat dalam penerapan gaya kepemimpinan. Sehingga kepala sekolah lebih dituntut lagi dalam memajukan mutu pendidikan di MAN Cibinong.⁹

2. Penelitian Wirdatul Muniroh, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta” menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta. Pengaruh Positif ini berarti bahwa jika gaya kepemimpinan kepala sekolah semakin baik maka kinerja guru semakin meningkat. Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta adalah sebesar 40,6%.¹⁰
3. Penelitian Adlan Adam, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Gondokusuman Daerah Istimewa Yogyakarta” menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan

⁹ Alinda Oktafiani, *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Etos Kerja Guru di MAN Cibinong*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 60.

¹⁰ Wirdatul Muniroh, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. 86-87.

Gondokusuman Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig $0,002 < 0,05$. Selain itu dapat juga melihat nilai t, yaitu nilai t hitung sebesar 3,130 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,655. Adapun besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Gondokusuman Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya yaitu 93,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bukan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.¹¹

Meskipun ada kemiripan dengan hasil penelitian-penelitian di atas, namun penelitian ini mempunyai kajian yang berbeda baik pada metode, teknik pengumpulan data, jenis penelitian, obyek maupun lokasinya. pembahasan dalam skripsi ini adalah lebih menekankan gaya kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian yang masih asli dan benar-benar dikaji untuk mejadi karangan ilmiah yang mampu diuji kebenarannya.

D. Rumusan Masalah

Berawal dari uraian tersebut, maka rumusan masalah yang perlu peneliti kemukakan, yaitu:

1. Seberapa baik persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal?
2. Seberapa baik motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal?
3. Adakah hubungan antara persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala MTs dengan motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal?

¹¹Adlan Adam, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Gondokusuman Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 64.

E. Penegasan Istilah

Berangkat dari permasalahan di atas, serta pertimbangan waktu dan biaya, maka penulis membatasi penegasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan atau korelasi yang dimaksud di sini adalah adanya hubungan positif atau negatif antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala madrasah dengan motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2018.

2. Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Demokratis

Pengertian persepsi adalah proses mengintegritaskan, mengenali dan menginterpretasikan informasi yang diterima oleh sistem sensori, sehingga menyadari dan mengetahui apa yang di indra sebagai bentuk respons dari individu.¹² Manusia menerima informasi dan menginterpretasikannya melalui beberapa tahap, yaitu melalui sistem sensori, proses atensi dan proses persepsi. Maksudnya kegiatan guru-guru dalam menafsirkan sifat, watak dan perilaku kepala madrasah berdasarkan konsep kepemimpinan pendidikan yang ideal.

Guru adalah pendidik yang mempunyai tugas melatih, mengajar dan mendidik peserta didik. Sedangkan kepemimpinan adalah seni mengelola dan memberdayakan sekelompok orang atas dasar kekuatan kepribadian untuk mendapatkan sinerja dan kinerja yang optimal dan memiliki nilai tambah bagi kelompok tersebut.¹³

Kata "demokratis" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* dan *cratos*. *Demos* berarti 'rakyat', sedangkan *cratos* berarti 'kedaulatan

¹² Ira Puspitawati. dkk., *Loc. Cit.*

¹³ Gatot Iswanto, *Kepemimpinan dengan Hati Nurani*, Cet. I, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2013, h. 25.

rakyat'.¹⁴ Jadi demokrasi adalah kedaulatan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan rakyat, rakyat berkuasa, pemerintah rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. Secara umum demokrasi diartikan sebagai bentuk sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah lewat perantara para wakil.

Menurut Carol C. Gould, demokrasi adalah suatu bentuk pemerintah yang didalamnya rakyat memerintah sendiri baik melalui partisipasi langsung dalam merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka maupun cara memilih wakil-wakil mereka.¹⁵

Jadi yang dimaksud persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis adalah penafsiran yang diberikan oleh guru-guru tentang cara-cara kepala MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal memimpin mereka untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam *visi* dan *misinya* atas dasar keputusan bersama.

Persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis dalam penelitian ini sebagai variabel (X) dengan indikator sebagai berikut:

- a. Gaya kepemimpinan demokratis
 - 1) Menghargai bawahan
 - 2) Memperhatikan bawahan
 - 3) Menerima kritik dan saran
 - 4) Mengutamakan kerja sama
 - 5) Memberi kebebasan kepada bawahannya
 - 6) Mengutamakan kesuksesan bawahannya
 - 7) Mengembangkan keahlian memimpin¹⁶

3. Kepala Madrasah

Kepala adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap pihak ketiga/atasannya, bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dipikulkan kepadanya.¹⁷ Jadi, yang dimaksud di sini, kepala madrasah

¹⁴Sugiyarto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, h. 96.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Ngalim Purwanto, *Op. Cit.* h.52.

¹⁷*Ibid.*, h.62.

adalah orang yang bertanggung jawab memimpin Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

4. Motivasi Kerja Guru

Motivasi adalah “daya dorong” yang muncul dari dalam diri (‘inner drive’) dan atau gerak hati (‘impulse’) seseorang sebagai korelasi dari satuan kediriannya, dalam berpola pikir dan bersikap tindak terhadap atau pada “sesuatu”, untuk mencapai tahapan atau tingkatan tertentu.¹⁸

Kerja adalah kegiatan dalam melakukan sesuatu dan orang yang bekerja ada kaitannya dengan mencari nafkah atau bertujuan untuk mendapatkan imbalan atas prestasi yang telah diberikan atas kepentingan organisasi.¹⁹ Hakikat orang mencari nafkah atau bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan atas motivasi atau dorongan tertentu.

Jadi, yang dimaksud motivasi kerja guru di sini adalah dorongan atau semangat guru untuk melakukan tugas mereka sebagai pendidik, pengajar, pengarah, pembimbing, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik di MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2018.

Adapun motivasi kerja guru dalam penelitian ini sebagai variabel (Y) dengan indikator sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik
 - 1) Semangat melakukan pekerjaan pencapaian kepuasan kerja
- b. Motivasi ekstrinsik
 - 1) Pujian dan hadiah
 - 2) Penghargaan dari organisasi²⁰

5. Madrasah Tsanawiyah

¹⁸ Gatot Iswantoro, *Op. Cit.*, h. 93.

¹⁹ Nanang Fatah, *Op. Cit.* h. 19.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. XII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h.151.

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang mempunyai ciri khas agama. Jadi, yang dimaksud di sini adalah sekolah menengah pertama yang mempunyai ciri khas agama di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal yaitu MTs Darul Ishlah, MTs Muhammadiyah 03, MTs NU 13 Arrahmat, MTs Darul Amanah dan MTs NU 28 Bringinsari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru MTs adalah adanya hubungan positif atau negatif antara penafsiran yang diberikan oleh guru-guru tentang cara-cara kepala MTs Memimpin mereka untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi dan misinya atas dasar keputusan bersama dengan dorongan atau semangat guru untuk melakukan tugasnya di MTs se Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.
- b. Untuk mengetahui motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala MTs dengan motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi peneliti maupun bagi para pembaca. Utamanya dalam masalah kepemimpinan demokratis kepala Madrasah terhadap motivasi kerja guru.

2. Secara Praktis

a. Kepala Madrasah

Hasil Penelitian inidiharapkan dapat memberikan dorongan kepala MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal agar meningkatkan persepsi tentang Kepala sekolah yang baik dan mempunyai motivasi kerja yang tinggi, Sehingga terbentuk motivasi kerja guru yang meningkat pula.

b. Guru

Hasil penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan persepsi yang baik tentang kepemimpinan kepala madrasah, meningkatkan motivasi kerja dan kinerja yang dimiliki guru.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberi Pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti setelah melakukan penelitian ini. Serta sebagai bekal buat peneliti, untuk dapat menerapkan Kepemimpinan kepala madrasah yang tepat nantinya.
- 2) Supaya dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

G. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang tertulis di atas, penulis akan mengajukan hipotesis. Maksud dari hipotesis adalah suatu dugaan yang merupakan suatu pernyataan tentang keadaan parameter yang didasarkan

atas probabilitas distribusi sampling dari parameter itu.²¹ Ada dua jenis hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara kedua kelompok tersebut.
2. Hipotesis nol disingkat H_0 . Hipotesis nol atau sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik.

Hipotesis nol dinyatakan apabila tidak ada perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya hubungan variabel X terhadap variabel Y, atau selisih antara variabel pertama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil.

Sehubungan dengan judul skripsi yang penulis ajukan yaitu “Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2018”. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan adalah Ada hubungan yang signifikan antara persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala madrasah dengan motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Semakin tinggi persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala madrasah, semakin tinggi pula motivasi kerja guru.

Berdasarkan hipotesis di atas, untuk mendapatkan bukti bahwa hipotesis di atas dapat diterima maka penulis akan menguji dengan menganalisis data.

H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh penelitian yang valid dan releabel, maka harus menggunakan sumber yang sesuai dan bisa dipercaya kebenarannya, sehingga menggunakan metode yang sesuai. Dalam hal ini dikemukakan beberapa metode dan sumber data yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu :

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 3, Yogyakarta: Andi, 2011, h. 316.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya penlitian. Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada para guru di MTs se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena semua data yang diperoleh dalam bentuk angka dan dianalisis. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotensis) dan menyatakan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotensis nihil. Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis secara numerikal (angka) yang diolah dengan pendekatan metode statistik. Penelitian ini merupakan suatu proses untuk menentukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat keterangan yang ingin diketahui dari hasil angket yang dijawab oleh para guru di MTs se Kecamatan sukorejo Kabupaten Kendal.

2. Populasi, sampel dan teknik sampling

a. Populasi

Populasi adalah “Keseluruhan subyek penelitian”.²² Dalam penelitian ini yang menjadi data populasi adalah keseluruhan guru di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2018 yang berjumlah 110 guru dengan rincian MTs Darul Ishlah sebanyak 13 guru, MTs Muhammadiyah 03 Ngargosari Sebanyak 12 guru, MTs NU 13 Arrahmat sebanyak 25 guru, MTs Darul Amanah sebanyak 50 guru dan MTs NU 28 Bringinsari sebanyak 10 guru.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 173.

b. Sampel dan teknik sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.²³ Penentuan sampel, Suharsimi Arikunto memberi batasan yaitu, “.....apabila populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.....”²⁴. Sedangkan populasi data guru di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal berjumlah 110 guru maka penulis mengambil sampel 20% dari jumlah populasi sehingga sampel berjumlah 22 guru. Jadi sampel dari penelitian ini adalah guru yang diambil dari beberapa Madrasah sebagai perwakilan subyek penelitian dengan menggunakan teknik *convenience sampling* atau *accidental sampling* merupakan cara pengambilan sampel, dimana peneliti semata-mata memilih siapa saja yang dapat diraih saat penelitian diadakan sebagai responden.²⁵

3. Variabel-variabel penelitian

Istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian, F.N. Kerlinger menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran.²⁶ Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi laki-laki atau perempuan.²⁷

Dalam penelitian terdapat dua variabel, yakni variabel bebas atau *independen variable* (X) dan variabel terikat atau *dependen variable* (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

²³ *Ibid*, h. 174.

²⁴ *Ibid*, h. 177.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 156.

²⁶ *Ibid*, h. 159

²⁷ *Ibid*.

- a. Persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis sebagai variabel bebas (independen variable), yaitu yang berperan memberikan hubungan dengan indikator sebagai berikut:
 - 1). Gaya kepemimpinan demokratis
- b. Motivasi kerja sebagai variabel terikat (dependen variable), yaitu variabel yang mendapatkan hubungan dengan indikator sebagai berikut:
 - 1). Motivasi intrinsik
 - 2). Motivasi ekstrinsik

4. Jenis data dan sumber data

Pada dasarnya setiap peneliti memerlukan data-data atau abahan yang hendak dikaji dan penelitian tidak bisa diwujudkan tanpa mengacu pada data-data. Oleh karena itu, data merupakan suatu hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dengan demikian, dalam memulai penelitian seorang peneliti harus melihat terlebih dahulu jenis dan pendekatan yang akan dilakukan. Kemudian mensinkronkan jenis dan pendekatan tersebut dengan data-data yang akan dijadikan acuan dan yang akan dikumpulkan untuk dianalisis guna merumuskan kesimpulan.

a. Jenis data

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif statistika nonparametris digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mendatangi langsung responden di tempat untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung.

b. Sumber data

Adapun secara garis besar, jenis data dan sumber yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Untuk mempermudah mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti mengambil beberapa sumber data yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur, alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang di cari.²⁸ Dalam hal ini sumber data primernya adalah Guru di MTs se Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dihasilkan sumber-sumber lain sebagai penunjang sumber data primer, dalam ini data sekunder dapat berupa data-data mengenai profil madrasah, keadaan tenaga pendidik/guru dan lain sebagainya di MTs se Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

5. Metode pengambilan data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, jadi metode pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Catwraight yang dikutip dalam Haris Herdiasyah mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermatu serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

b. Metode Angket

Penelitian ini, penulis menggunakan metode angket untuk memperoleh data yang diperlukan. Angket (kuisisioner) adalah daftar

²⁸Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004, h.5.

pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).²⁹ Dengan kuisioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, sikap, pengalaman, pengetahuan atau pendapatnya.

Metode angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hubungan persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala madrasah dengan motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2018. Metode pengumpulan data serta instrumen pengumpulan data pada kedua variabel (variabel X dan variabel Y) dengan menggunakan metode angket.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara (interview), instrumen yang digunakan yaitu sebagai pedoman wawancara terstruktur dimana peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan untuk kepala madrasah di MTs se Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan aspek gaya kepemimpinan dan motivasi kerja guru. Penulis juga melakukan wawancara untuk menggali hal-hal yang berhubungan dengan situasi tenaga kependidikan dan hal-hal yang menyangkut aspek kepemimpinan demokratis kepala madrasah dengan motivasi kerja guru.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang

²⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 28.

subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁰

6. Metode analisis data

Adapun tahapan analisis data tersebut yaitu:

- a. Analisis pendahuluan: Analisis ini merupakan tahap pengelompokan data yang akan dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi. Setiap jawaban dari responden akan diberi bobot nilai, yaitu dengan mengubah data yang bersifat kualitatif menjadi kuantitatif.
- b. Analisis Uji Hipotesis: Tahapan pembuktian kebenaran hipotesis yang peneliti ajukan. Analisis ini merupakan tahapan untuk menguji hipotesis dengan cara mengadakan perhitungan terlebih dahulu dengan analisis statistik dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*,³¹ yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara skor variabel X dengan skor variabel Y

X = Variabel persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis Kepala Madrasah MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Y = Variabel motivasi kerja guru.

N = Jumlah responden

\sum = Jumlah keseluruhan

³⁰ Haris Hediandyah, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, h.143.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Op. Cit.*, h. 245.

- c. Analisis uji lanjut: Analisis ini merupakan tahap menginterpretasikan hipotesis dengan taraf kepercayaan signifikan 1% atau 5% yaitu:
1. Jika nilai observasi lebih besar dari pada nilai dalam tabel taraf signifikansi 1%, maka hasil hipotesis yang peneliti ajukan signifikan.
 2. Jika nilai observasi lebih besar dari pada nilai dalam tabel taraf signifikansi 5%, maka hasil hipotesis yang peneliti ajukan signifikan.

I. Sistematika Penyusunan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan hipotesis, metode penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru

Bab ini Menjelaskan landasan teori mengenai persepsi tentang Kepemimpinan Demokratis dan Motivasi Kerja Guru terdiri dari tiga sub bab yaitu:

- 1) Persepsi Tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah

Bab ini menguraikan tentang dasar-dasar teoretis yang terdiri atas pengertian persepsi, pengertian kepemimpinan demokratis kepala madrasah, pendekatan kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan kepala madrasah, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin dan aplikasi kepemimpinan dalam pendidikan.

2) Motivasi Kerja Guru

Bab ini menguraikan tentang pengertian motivasi, motivasi kerja guru dan macam-macam motivasi.

3) Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis dengan Motivasi Kerja Guru.

Bab III Hasil Penelitian Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2018

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi situasi umum guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, hasil penelitian Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah MTs dan Motivasi Kerja Guru di Kecamatan Sukorejo.

Bab IV Analisis Hubungan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2018

Pada bab ini akan diuraikan tentang Analisis Pendahuan persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala madrasah dengan Motivasi Kerja MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, Analisis Uji Hipotesis persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala madrasah dengan Motivasi kerja guru MTs di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dan Analisis lanjut persepsi guru tentang kepemimpinan demokratis kepala

madrasah dengan motivasi kerja guru di Kecamatan Sukorejo
Kabupaten Kendal

Bab V Penutup

Bab ini meliputi: simpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran
dan daftar riwayat pendidikan penulis.

